

Pendampingan Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sekolah Inklusi di SDN 2 Pejagoan Kebumen

Dewi Indrapangastuti, Kartika Chrysti Suryandari, Rokhmaniyah, Murwani Dewi Wijayanti, Wahyudi, Muhamad Chamdani

Universitas Sebelas Maret
dewiindrapangastuti@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

This Community Service aims to increase teachers' understanding in preparing LKPD for inclusive schools. The LKPD developed is based on science and technology, namely Wordwall. This Community Service activity was carried out by the Education and Entrepreneurship Research Group PSDKU PGSD Kebumen FKIP UNS in collaboration with SDN 2 Pejagoan Kebumen, the number of participants was 30 people. The method for implementing this activity is socialization and training which consists of; a) planning stage, namely: identification of needs, preparation of materials; b) implementation stage, through workshops with material on inclusive schools, differentiated learning, services for various types of Children with Special Needs (ABK), guidance and counseling services for ABK, steps for compiling LKPD, and preparation of LKPD based on science and technology; c) monitoring stage, namely: providing assistance to teachers in the preparation and presentation of LKPD; d) evaluation stage, namely evaluating all activities. The results of this service activity show that there is an increase in teachers' understanding of the material and they are able to prepare LKPD for science and technology-based inclusive schools, as evidenced by the results of the pre-test and post-test, it can be seen that the average pre-test score is 67.11 and the average post-test score is 86.13. Based on these results, it can be concluded that this mentoring activity was successful and went well.

Keywords: Mentoring, Inclusive Schools, Workshops, Student Worksheets, Wordwall

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun LKPD untuk sekolah inklusi. LKPD yang dikembangkan berbasis IPTEK, yaitu Wordwall. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Grup Riset Pendidikan dan Kewirausahaan PSDKU PGSD Kebumen FKIP UNS yang bekerja sama dengan SDN 2 Pejagoan Kebumen, jumlah peserta 30 orang. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sosialisasi dan pelatihan yang terdiri dari; a) tahap perencanaan, yaitu: identifikasi kebutuhan, penyusunan materi; b) tahap pelaksanaan, melalui workshop dengan materi tentang sekolah inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, pelayanan terhadap berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pelayanan bimbingan dan konseling ABK, langkah-langkah menyusun LKPD, dan penyusunan LKPD berbasis IPTEK; c) tahap monitoring, yaitu: melakukan pendampingan pada guru dalam penyusunan dan presentasi LKPD; d) tahap evaluasi, yaitu mengevaluasi seluruh kegiatan. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap materi dan dapat menyusun LKPD untuk sekolah inklusi berbasis IPTEK, dibuktikan dengan hasil pretes dan postes, terlihat bahwa nilai rata-rata pretes sebesar 67,11 dan nilai rata-rata postes sebesar 86,13. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan ini berhasil dan berjalan dengan baik.

Kata kunci: Pendampingan, Sekolah Inklusi, Workshop, Lembar Kerja Peserta Didik



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya individu dalam mengembangkan kompetensinya secara optimal. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dalam kompetensi yang dimiliki, karenanya sebagai seorang pendidik perlu memahami karakteristik dari setiap individu yang sedang menempuh pendidikan. Di antara peserta didik terdapat penyandang disabilitas, yaitu individu yang memiliki kelainan pada fisik maupun non fisik (Ghofur, 2019). Pendidikan seharusnya dapat mawadahi seluruh keunikan individu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, bahkan individu yang memiliki keterbatasan kondisi tertentu juga berhak mendapat pendidikan yang layak, kondisi seperti itu dikenal dengan pendidikan inklusi (Tanjung, et al., 2022).

Pendidikan inklusi sebenarnya adalah hak asasi manusia dalam mendapatkan Pendidikan yang layak dan tepat, sehingga dapat meningkatkan toleransi sosial dan tidak membedakan antara individu satu dengan lainnya (Nuraeni & Gunawan, 2021). Hal tersebut sejalan dengan pendidikan untuk semua umat manusia, maksudnya setiap individu yang ada di dalam masyarakat berhak mendapatkan pendidikan secara adil tanpa diskriminasi walaupun tiap individu memiliki keragaman keunikan, dan keterbatasan masing-masing. Yunita, et al. (2019) berpendapat bahwa setiap peserta didik yang belajar di sekolah memiliki kesempatan yang sama tanpa dibeda-bedakan oleh perlakuan yang tidak baik. Adanya pendidikan inklusi diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Karakter yang ditanamkan antara lain: toleransi menghargai, menghormati, saling membantu, dan gotong-royong. Peran guru dalam penerapan pendidikan inklusi sangat penting, karena siswa yang berkebutuhan khusus perlu perhatian dan perlakuan tertentu sesuai dengan jenis kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki.

Pendidikan inklusi merupakan proses menciptakan lingkungan yang ramah dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan semua sumber yang ada untuk memberikan kesempatan belajar dalam mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani hidup dan kehidupan. Menurut Tarmansyah (2012), peranan sekolah dalam pendidikan inklusif adalah (1) mengubah sikap siswa, guru, orang tua dan masyarakat, (2) menjamin semua siswa mempunyai akses terhadap pendidikan dan mengikutinya secara rutin, (3) menjamin semua siswa diberi kurikulum penuh yang relevan dan menantang, (4) membuat rencana kelas untuk seluruhnya, dan (5) menjamin dukungan dan bantuan yang tersedia (teman sebaya, guru, spesialis, orang tua dan masyarakat). Pada dasarnya di sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, diusahakan untuk dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Keuntungan dari pendidikan inklusi adalah anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan sistem sekolah inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun masyarakat inklusi. Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan. Banyak kasus yang muncul terkait pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum dipersiapkan dengan baik.

Peran seorang pendidik atau pengajar dalam sekolah inklusi adalah untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi serta bakat yang dimiliki oleh setiap

siswa. Seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi lebih menekankan pada kemampuannya dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung. karenanya guru seharusnya memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap siswa yang memiliki beragam perbedaan, dan pelaksanaan proses pembelajaran yang bersifat mendidik. Masalah yang banyak terjadi di sekolah-sekolah inklusi adalah guru tidak paham akan tugas dan fungsinya yang sedikit berbeda dengan guru pada umumnya. Seorang guru di sekolah inklusi hendaknya dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, memahami konsep dan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, dan mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Penerapan pendidikan inklusi tidak semudah yang dibayangkan, karena dibutuhkan beberapa persiapan yang mendalam agar pelaksanaan pendidikan inklusi sesuai dengan yang dipahami secara teoritis. Terdapat beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, antara lain (1) Kesiapan pengajar dalam memiliki kompetensi, yakni seperti dengan adanya pemahaman serta keterampilan mengajar dalam mengelola kelas inklusi; (2) Kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus; (3) Kesadaran, pemahaman, dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah; dan (4) Ketersediaan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus (Hanifah, et al., 2021).

Kenyataannya masih banyak sekolah inklusi yang belum melaksanakan pendidikan inklusi secara baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mularsih (2019) yang menyatakan bahwa secara umum SDN Inklusi di Jakarta Barat masih belum memenuhi persyaratan penyelenggaraan sekolah inklusi. Penelitian Mardiana & Khoiri (2021) menyatakan bahwa terdapat sekolah dasar negeri atau swasta sudah terlanjur menerima anak berkebutuhan khusus, tapi belum ada kesiapan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi atau belum adanya program pembinaan bagi guru-guru untuk mendapatkan pelatihan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta belum tersedianya fasilitas dan sarana yang lebih lengkap di sekolah.

SDN 2 Pejagoan adalah Sekolah Inklusi di Kabupaten Kebumen. Ada 18 siswa ABK di sekolah inklusi ini, dengan jenis ABK: keterlambatan belajar (*slow learner*), tuna wicara, tuna rungu (*deaf*), *hyperactive*, berbakat istimewa (*gifted*), korban *bully*, dan gangguan aktivitas tidur. Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa masih banyak guru yang belum memahami konsep pendidikan inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, pelayanan terhadap berbagai jenis ABK, pelayanan bimbingan dan konseling ABK, dan kesulitan dalam mengembangkan LKPD dalam pembelajaran inklusi. Sehingga pelayanan sekolah inklusi pada siswa ABK belum optimal.

Kurangnya pemahaman terhadap konsep dan pelayanan pendidikan inklusif di SDN 2 Pejagoan disebabkan belum adanya pembinaan atau pelatihan bagi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sementara sekolah sudah menerima anak berkebutuhan khusus dengan jumlah yang tidak sedikit, sehingga guru dalam memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus kurang optimal, karenanya diperlukan sosialisasi tentang sekolah inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, pelayanan terhadap berbagai jenis ABK, pelayanan bimbingan dan konseling ABK. Dalam proses pembelajaran, LKPD adalah bagian yang cukup penting, yaitu dapat membantu siswa mengembangkan dan memahami konsep materi pelajaran, karenanya diperlukan pemahaman bagi guru dalam mengembangkan LKPD yang dapat memberikan pelayanan yang lebih baik pada anak berkebutuhan khusus. Seiring

dengan perkembangan IPTEK, LKPD berbasis IPTEK perlu dikembangkan untuk memudahkan siswa memahami materi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pendampingan pada guru dalam menyusun LKPD untuk sekolah inklusi dan mengembangkan LKPD tersebut berbasis IPTEK.

METODE

Metode dan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi dan pelatihan, yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi (Sulastri et.al., 2022). Pada kegiatan ini tahap pertama adalah perencanaan, pada tahap ini terdiri dari tiga bagian yaitu a) identifikasi kebutuhan; b) *brain storming*, dan c) penyusunan materi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu menyelenggarakan workshop, yang terdiri dari sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Tahap ketiga adalah monitoring, yaitu melakukan pendampingan pada guru dalam penyusunan dan presentasi LKPD berbasis IPTEK. Tahap terakhir adalah evaluasi, pada tahap ini dilakukan evaluasi seluruh kegiatan dan mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan guru dalam menyusun LKPD sekolah inklusi berbasis IPTEK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan penyusunan LKPD sekolah inklusi di SDN 2 Pejagoan Kebumen. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, pada tahap ini terdiri dari tiga bagian yaitu a) identifikasi kebutuhan melalui pengumpulan informasi, yakni melalui diskusi dengan warga sekolah dan pengamatan langsung; b) *brain storming*, dilaksanakan dengan curah pendapat anggota pengabdian untuk mengupayakan penyelesaian masalah yang dialami mitra; dan c) penyusunan materi, dilakukan oleh Tim P2M Pendidikan dan Kewirausahaan PGSD Kebumen FKIP UNS, yang terdiri dari 6 orang dosen yang sekaligus menjadi naras sumber. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi diperoleh data demografi siswa ABK dan dilakukan identifikasi secara umum meliputi aspek: jumlah ABK di setiap kelas, jenis ABK, dan jenis kelamin ABK (Tabel 1).

Tabel 1. Data Siswa ABK Kelas 1-VI SDN 2 Pejagoan

Kelas	Jumlah ABK	Jenis ABK	Jenis Kelamin
Kelas I A	1	Tuna Grahita Sedang	Laki-laki
Kelas I B	1	Tuna Wicara	Perempuan
	1	Kesulitan Belajar	Laki-laki
Kelas II A	1	Tuna Grahita Sedang	Perempuan
Kelas II B	1	Cerdas Istimewa	Laki-laki
	1	Tuna Grahita Sedang	Laki-laki
Kelas II C	1	Kesulitan Belajar	Perempuan
Kelas III A	1	Tuna Grahita Ringan	Laki-laki
Kelas III B	1	Tuna Grahita Ringan	Laki-laki
Kelas IV A	1	Tuna Grahita Ringan	Laki-laki
Kelas IV B	1	Tuna Grahita Ringan	Laki-laki
Kelas V A	1	Hiperaktif	Perempuan
Kelas V B	1	Tuna Daksa Sedang	Laki-laki
	1	Tuna Rungu	Perempuan
Kelas VI A	1	Bakat Istimewa	Laki-laki
	1	Kesulitan Belajar	Laki-laki
Kelas VI B	1	Kesulitan Belajar	Perempuan

Berdasarkan data demografi jumlah kelas di SDN 2 Pejagoan Kebumen terdapat 13 kelas. Jumlah seluruh siswa adalah 436 siswa, jumlah siswa tersebut menunjukkan bahwa sekolah tersebut ideal untuk pembelajaran. Jumlah siswa ABK terdiri dari 17 siswa. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, sekolah tersebut: 1) masih terakreditasi B, 2) belum pernah ada sosialisasi tentang sekolah inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, pelayanan terhadap berbagai jenis ABK, pelayanan bimbingan dan konseling ABK, 3) belum pernah ada pelatihan penyusunan LKPD sekolah inklusi, dan 4) belum pernah ada pelatihan penyusunan LKPD berbasis IPTEK.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu menyelenggarakan workshop pada tanggal 11 Mei 2024 dengan narasumber dari Tim P2M Pendidikan dan Kewirausahaan PGSD Kebumen FKIP UNS, pada bagian awal membahas tentang konsep pendidikan inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, pelayanan terhadap berbagai jenis ABK, pelayanan bimbingan dan konseling ABK, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan tentang langkah-langkah menyusun LKPD sekolah inklusi dan pengembangan LKPD berbasis IPTEK. Kegiatan ini seperti terlihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Workshop: Sosialisasi Pendidikan Inklusi dan Pelayanan ABK



Gambar 2. Workshop: Pelatihan Penyusunan LKPD Sekolah Inklusi

Beberapa hari setelahnya, yaitu pada tanggal 14 Mei 2024 dilakukan pendampingan peserta oleh mahasiswa yang menjadi bagian dari Tim P2M dalam menyusun LKPD sekolah inklusi dan dalam mengembangkan LKPD berbasis IPTEK secara berkelompok. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pendampingan Penyusunan LKPD Sekolah Inklusi Berbasis IPTEK

Tahap ketiga adalah monitoring, yaitu Tim P2M melakukan monitoring pada hasil karya guru dalam penyusunan dan presentasi LKPD berbasis IPTEK, dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2024. Perwakilan kelompok peserta mempresentasikan hasil karyanya, baik karya penyusunan LKPD sekolah inklusi, maupun karya LKPD berbasis IPTEK, yaitu penggunaan teknologi wordwall. Pada tahap ini Tim P2M dosen memonitoring hasil karya guru sekaligus memberikan masukan terhadap hasil karya tersebut. Kegiatan monitoring dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Monitoring

Tahap keempat adalah evaluasi, dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2024. Pada tahap ini dilakukan diskusi oleh Tim P2M, bersama Kepala Sekolah, perwakilan guru, dan mahasiswa. Diskusi membahas evaluasi pada seluruh kegiatan pengabdian ini. Pendampingan penyusunan LKPD sekolah inklusi sudah sesuai dengan metode pelaksanaan, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendampingan Penyusunan LKPD Sekolah Inklusi di SDN 2 Pejagoan

Kegiatan	Metode	Realisasi
Observasi	Observasi dan Wawancara	Sudah terlaksana, Sabtu, 26-27 April 2024
Penyusunan Materi	Pembuatan Materi Presentasi	Sudah terlaksana, Sabtu, 4 Mei 2024
Sosialisasi tentang sekolah inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, pelayanan terhadap berbagai jenis ABK, pelayanan bimbingan dan konseling ABK	Workshop 1 Hari	Sudah terlaksana, Sabtu, 11 Mei 2024
Pelatihan penyusunan LKPD sekolah inklusi dan pengembangan LKPD berbasis IPTEK		
Pendampingan penyusunan LKPD (Lanjutan Workshop)	Pendampingan 1 Hari	Sudah terlaksana, Selasa, 14 Mei 2024
Monitoring	FGD	Sudah terlaksana, Sabtu, 18 Mei 2024
Evaluasi	FGD	Sudah terlaksana, Rabu, 29 Mei 2024

Respon guru setelah mengikuti pendampingan penyusunan LKPD sekolah inklusi di SDN 2 Pejagoan adalah a) melalui sosialisasi pada materi workshop menambah pemahaman guru dalam hal peran sekolah inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, pelayanan terhadap berbagai jenis ABK, dan pelayanan bimbingan dan konseling ABK; dan b) guru dapat menyusun LKPD sekolah inklusi, dan dapat mengembangkan LKPD berbasis IPTEK. Hal ini didukung oleh hasil karya guru dalam penyusunan LKPD sekolah inklusi dan pengembangan LKPD berbasis IPTEK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengalaman bagi guru, mereka mendapatkan pemahaman materi tentang pendidikan inklusi dan pelayanan ABK, dapat menyusun LKPD untuk sekolah inklusi, dan dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam penyusunan LKPD, melalui pengembangan LKPD dengan menggunakan aplikasi *wordwall*. Hal ini didukung oleh data hasil pretest sebesar 67,11 dan hasil posttest sebesar 86,13. Pretest dan posttest ini dilakukan melalui *google form* yang diisi oleh setiap peserta dengan

menjawab pertanyaan tentang aspek pendidikan inklusi, pelayanan ABK, penyusunan LKPD, dan pengembangan LKPD berbasis IPTEK.

Pada akhir pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peserta memberikan umpan balik yang berisikan penilaian peserta terhadap kegiatan ini. Pertama, penilaian peserta terhadap materi workshop, yaitu: sesuai dengan kebutuhan peserta, dapat diterima dengan mudah, disampaikan dengan urut dan jelas, bermanfaat untuk mendukung pekerjaan. Kedua, penilaian terhadap nara sumber, yaitu: menguasai materi yang disampaikan, menyampaikan materi dengan jelas, memberikan kesempatan tanya-jawab, antusias. Ketiga, penilaian bagian peserta, yaitu: kepuasan atas jadwal kegiatan, memahami materi yang diberikan, mengerjakan tugas dengan antusias. Secara umum penilaian yang diberikan peserta, berada pada kategori sangat baik.

LKPD merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membantu dan mempermudah terjadinya interaksi yang aktif dan efektif antara peserta didik dengan sumber belajar, sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, karena itu dibutuhkan LKPD yang dapat membantu guru dan siswa dalam mengoptimalkan pembelajaran (Rosidah et.al., 2021). Melalui kegiatan ini, guru dapat menyusun LKPD sekolah inklusi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar, dan guru dapat mengembangkan LKPD berbasis IPTEK, sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Keseluruhan tujuan dari kegiatan ini telah tercapai dengan baik, dan karena peserta pendampingan ini adalah guru atau pendidik, maka dengan dapat menyusun LKPD sekolah inklusi diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif sesuai dengan pendapat Furchan (1982) bahwa guru diharapkan dapat merencanakan pengalaman belajar yang akan ditumbuhkan kepada peserta didik dengan tepat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penyusunan LKPD sekolah inklusi di SDN 2 Pejagoan Kebumen telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu guru dapat menyusun LKPD untuk sekolah inklusi, dan mengembangkan LKPD tersebut berbasis IPTEK. Hal ini ditunjukkan dengan hasil karya yang telah dikembangkan. Selain itu, guru juga telah memperoleh pemahaman tentang materi yang telah diberikan, yaitu tentang sekolah inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, pelayanan terhadap berbagai jenis ABK, dan pelayanan bimbingan dan konseling ABK; menyusun LKPD sekolah inklusi, dan dapat mengembangkan LKPD berbasis IPTEK. Hal ini ditunjukkan dari hasil peningkatan pretes sebesar 67, 11 menjadi postes sebesar 86,13.

DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, A. 1982. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Usaha Nasional: Surabaya
- Ghofur, F.M.A. (2019). Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an. Tarbawi: *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 46–68. Dari <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/126>.
- Hanifah, D.S., Haer, A.B., Widuri, S., Santoso, M.B. 2021. Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483. Dari <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/37833>
- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44–46. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>

- Kemendikbud. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Indonesian Ministry of Education and Culture, 1–10. https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132
- Mardiana & Khoiri, A. (2021). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1): 1-5. Dari <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd>
- Mularsih, H. (2019). Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 94-104. Dari <https://journal.untar.ac.id>
- Novera, E., Daharnis, D., Yeni, E., & Ahmad, F. (2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Nuraeni, N. & Gunawan, I.M.S. (2021). Sosialisasi Pendidikan Inklusif dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119–123. Dari <https://jurnalp4i.com>
- Rosidah, T.C., Sulistyawati, I., Achmad Fanani, A., & Pramulia, P. (2021). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pembelajaran Tematik Berbasis TIK: PPM Bagi Guru SD Hang Tuah X Sedati. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 660–666. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i3.1319>
- Septiana, F.I. & Effendi, Z.R. (2019). Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas. *Inclusive: Journal of Special Education*, 5(1), 11–18. Dari <http://ojs.uninus.ac.id>
- Sulastri, Syahril, Aldi. N, Ermita. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 7(3), 2022, pp. 413-420 DOI: <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O. & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. Dari <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/419>.
- Tarmansyah (2012). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif). *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-16. Dari <https://ejournal.unp.ac.id>
- Yunita, E.I., Suneki, S. & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/19407>